

BAB VII PENUTUP

BAB ini adalah refleksi dari etnografi ingatan orang Buton atas peristiwa Buton 1969 yang telah saya tuliskan dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini, saya mencoba menautkan ulang beragam tafsiran-tafsiran pada bab-bab sebelumnya sekaligus mendialogkannya kembali. Saya ingin mendialogkan antara realitas empirik dengan dunia teori, meskipun saya menyadari bahwa galian teoritik saya tidak seberapa dalam sehingga kurang memadai untuk menjelaskan hal ini. Namun setidaknya, upaya untuk menjembatani antara realitas empirik dengan dunia teori sudah coba dilakukan dengan menyusun etnografi ini. Saya menyadari bahwa beberapa gagasan yang disajikan di bab ini kadang mengulangi tuturan pada bab lainnya, namun analisis ini diposisikan sebagai pengikat gagasan-gagasan yang melintas secara agak serampangan pada lajur tesis yang saya susun ini. Saya ingin mempertegas kembali posisi penelitian, pilihan teori, serta metodologis yang saya pilih selama berada di lapangan penelitian, serta bagaimana implikasi teori tersebut usai melakukan penelitian.

Sejak awal memulai penelitian ini, saya meniatkan ingatan (*memories*) akan dideskripsikan secara etnografis sebagai pintu atau jendela untuk menjelaskan kebudayaan. Bagi saya, etnografi memiliki daya jelajah dan kemampuan untuk menyingkap berbagai realitas sosial yang tampak kasat mata. Jika etnografi sanggup menyibak misteri dari simbol-simbol mulai dari kedipan mata seorang anak hingga pertukaran di masyarakat Trobriand, maka etnografi juga sanggup untuk mengupas lapis-lapis yang tersembunyi dari setiap ingatan sosial maupun individual.

Pada awal menyusun tesis ini dan berbincang dengan banyak orang, banyak yang menebak kalau saya akan melakukan penelitian psikologi ataupun sejarah. “Ingatan?... Kok kayaknya psikologi banget deh,” kata seorang kawan yang merupakan alumnus program doktoral ilmu politik. Ia mewakili pendapat sebagian besar kawan yang lain yang juga mengira ini adalah pendekatan psikologi. Saya melihat semua komentar tersebut menggambarkan fenomena begitu kuatnya

perangkap dan batasan ilmu dalam membingkai sesuatu. Seolah-olah, satu disiplin ilmu memiliki hak eksklusif dan satu-satunya yang berhak berbicara tentang satu kepingan realitas sosial. Banyak pula kawan yang mengira saya sedang menyusun riset sejarah sebab melihat kosa kata PKI pada bahagian judul. Ada juga kawan mahasiswa program doktor antropologi yang menebak karya ini berada di bawah payung mazhab ilmu politik.

Dalam berbagai dialog tersebut, saya selalu menegaskan bahwa ingatan-ingatan tersebut akan saya dekati dengan perspektif antropologi. Saya kira, bedanya dengan psikologi sangat jelas. Jika psikologi banyak mengamati fenomena psike atau kejiwaan termasuk perilaku serta pikiran manusia¹, maka pendekatan antropologi – sebagaimana dikatakan Bruner-- selalu *concern* pada *bagaimana subyek memandang pengalamannya sendiri, bagaimana mereka berusaha memahami dunia sebagai subyek yang mengalami dan melihatnya dengan perspektif yang ada dalam dirinya.*² Bedanya jelas, jika psikologi lebih condong pada bagaimana mekanisme kerja pikiran manusia, termasuk proses-proses biologis yang mempengaruhi kerja pikiran itu, maka antropologi saya posisikan memiliki *concern* pada upaya-upaya manusia sebagai subyek yang hendak memahami dunia. Antropologi melihat upaya manusia merengkuh makna pengetahuan melalui persentuhan-persentuhannya dengan manusia lain, maupun pertautannya dengan semesta. Antropologi menjadi jembatan yang mempertautkan manusia dan beragam kebudayaan, membangun dialog dan saling memahami dan berinteraksi, tanpa saling menyalahkan. Tanpa sikap angkuh bahwa satu merasa lebih hebat atau lebih beradab dari yang lainnya.

¹ *Psychology, the scientific study of behavior and the mind. This definition contains three elements. The first is that psychology is a scientific enterprise that obtains knowledge through systematic and objective methods of observation and experimentation. Second is that psychologists study behavior, which refers to any action or reaction that can be measured or observed—such as the blink of an eye, an increase in heart rate, or the unruly violence that often erupts in a mob. Third is that psychologists study the mind, which refers to both conscious and unconscious mental states. These states cannot actually be seen, only inferred from observable behavior.* Lihat Brytannica Encyclopedia..

² Bruner mengatakan, “*The anthropological enterprise has always been concerned with how people experience themselves, their lives, and their culture. Traditionally, anthropologists have tried to understand the world as seen by the “experiencing subject,” striving for an inner perspective*”. Lihat Bruner, Edward (1986) *Experience and Its Expressions* dalam Bruner, Edward & Turner, Victor (ed) *The Anthropology of Experience*. Chicago: University of Illinois.

Memahami dan mendengarkan orang lain!!! Mungkin itulah gambaran ringkas tentang peran antropologi di jagad pengetahuan. Saya mengerjakan tesis ini dengan harapan untuk memahami bagaimana pengalaman korban PKI di Pulau Buton, termasuk memahami bagaimana upaya mereka mempertahankan ingatan-ingatan tentang episode kelam dalam kehidupannya. Antropologi menyediakan beragam strategi penelitian untuk mengangkat kembali ingatan-ingatan yang hendak lenyap dan dilenyapkan tersebut. Selama 32 tahun Orde Baru bertahta di negeri ini, ingatan mereka disenyapkan oleh kekarnya kekuasaan. Ingatan mereka diabaikan begitu saja sebab stigma terlanjur dilekatkan pada diri mereka. Tatkala negara menjalankan politik ingatan yaitu memaksakan ingatan tunggal bahwa PKI itu jahat, maka korban peristiwa PKI di Buton hingga kini masih merawat ingatannya tentang kekejaman negara. Selama 32 tahun, ingatan tunggal yang dipaksakan negara telah menjelma menjadi kesadaran kolektif seakan-akan PKI itu tidak bermoral, PKI itu tidak ber-Tuhan. Awal penelitian ini, saya menduga akan menemukan komentar sinis yang berakar pada prasangka bahwa PKI itu jahat dan tidak ber-Tuhan. Negara memilih sejumlah ingatan yang kemudian dipaksakan menjadi kesadaran sosial dan dibakukan melalui sejarah. Sejarah menjadi instrumen kekuasaan, dijelmakan menjadi pengabsah dari sejumlah ingatan sosial yang dipilih negara.

Dalam penelitian ini saya juga menemukan kenyataan tentang kesadaran kolektif itu. Namun di akhir penelitian ini, saya terkejut karena menemukan kenyataan yang berbeda. Masyarakat Buton justru tetap memelihara ingatan bahwa telah terjadi stigmatisasi yang tidak adil kepada diri mereka. Masyarakat Buton menilai peristiwa PKI adalah awal dari masa kelam serta upaya untuk menenggelamkan kejayaan orang Buton di pentas sejarah. Satu generasi intelektual telah dihabisi. Sejumlah ritual adat dilarang. Jejak masa silam Buton seakan hendak dihapuskan. Stigma dan tudingan dikukuhkan. Hingga kini, orang Buton masih memelihara ingatan bahwa di masa silam, terjadi teror yang mengatasnamakan operasi penumpasan PKI. Rumah diledah, jiwa-jiwa dilenyapkan. Generasi pertama yang bersekolah, dijebloskan ke penjara. Harta benda dirampas dengan paksa. Banyak orang yang telah dinistakan hidupnya sebagai pesakitan yang menghitung

hari dalam penjara dan menjalani siksaan. Semua nestapa itu adalah *ingatan yang menikam* dan berupaya dipertahankan secara kultural bersama anggota masyarakat lainnya.

Susahnya adalah tak pernah ada pengadilan untuk menentukan apakah mereka yang dituduh PKI itu bersalah atautah tidak. Peristiwa masa silam tak pernah dijelmakan dalam etika benar dan salah, yang semestinya bisa menjadi landasan moral di zaman ini. Saya teringat seorang kawan memberi contoh kejadian di Jerman. Tatkala Amerika Serikat (AS) mengalahkan Jerman dalam Perang Dunia, saat itu juga AS menyatakan bahwa rezim yang memerintah Jerman telah melakukan kesalahan dalam sejarah. Selanjutnya, vonis tersebut menjadi penjelas apa yang sesungguhnya terjadi di masa itu, sehingga manusia masa kini bisa belajar dari kejadian tersebut. Namun di negeri ini, terlampau banyak hal yang tidak jelas. Terlampau banyak hal di masa silam yang tidak dibuktikan dalam satu pengadilan. Tak pernah ada vonis sehingga peristiwa kelam tersebut tidak dijelmakan menjadi etika yang memandu gerak manusia di masa kini.

Tatkala kebenaran itu, mengambang, maka mereka yang dirampas hak-hak hidupnya itu memendam *ingatan yang terus menikam* dirinya sendiri. Negara –yang semestinya melindungi rakyatnya-- memberi cap yang kemudian disandang seumur hidup. Ingatan-ingatan yang menikam tersebut di-*share* kepada masyarakat sehingga menjadi kesadaran kolektif yang merasuki banyak orang. Dari berbagai temuan data di lapangan, maka secara ringkas saya menyimpulkan temuan penelitian lapangan ini sebagai berikut:

- ✚ Kesenjajaran orang Buton atas masa silam adalah ingatan dan konstruksi tentang kejayaan. Mereka selalu mengingat bagaimana situasi ketika Buton terintegrasi dengan perdagangan dunia, bagaimana orang Buton bisa membangun negosiasi dengan negara asing. Ingatan itu kemudian dipengaruhi sejumlah obyek ingatan dan artefak sejarah yang banyak bertebaran di Pulau Buton.

- ✚ Episode kejayaan tersebut dianggap terputus ketika Buton bergabung dalam Indonesia, serta dua peristiwa sejarah yaitu gagalnya Bau-Bau menjadi ibukota Sulawesi Tenggara, serta stigma basis PKI yang kemudian diikuti operasi militer di Buton.
- ✚ Ingatan pada peristiwa Buton tahun 1969 masih sangat kuat melekat di benak orang Buton. Mereka masih mempertahankan ingatan itu, meskipun pemerintah gencar menjalankan politik ingatan yang tunggal. Ingatan orang Buton pada peristiwa tahun 1969 itu berjangkar pada tiga hal yaitu (1) ingatan tentang tuduhan sebagai basis PKI, (2) ingatan tentang penangkapan dan penyiksaan secara massal, (3) ingatan tentang Bupati Kasim yang dibunuh dalam tahanan.
- ✚ Orang Buton memaknai isu PKI adalah fitnah yang keji dan tidak adil pada diri mereka dan berdampak pada semua masyarakat. Peristiwa di masa silam yang disebut operasi penumpasan PKI adalah teror kepada semua masyarakat. Rumah-rumah digeledah, harta dijarah, dan banyak jiwa yang dilenyapkan.
- ✚ Secara kultural isu Buton sebagai basis PKI juga dianggap sebagai awal dari masa kelam serta upaya untuk menenggelamkan kejayaan orang Buton di pentas sejarah. Satu generasi intelektual setempat telah dipangkas. Sejumlah ritual adat di Masjid Keraton Buton dilarang. Jejak masa silam Buton hendak dihapuskan. Stigma dan tuduhan dikukuhkan. Banyak warga yang kemudian merantau dan menyembunyikan identitas sebagai orang Buton. Banyak masyarakat yang telah dinistakan hidupnya sebagai pesakitan yang menghitung hari dalam penjara dan menjalani siksaan. Semua nestapa dan kesedihan itu adalah *ingatan yang menikam* dan berupaya dipertahankan secara kultural bersama anggota masyarakat lainnya.
- ✚ Trauma ini bukan sekedar pengalaman yang pernah dialami, sebab mereka yang tak sempat menyaksikan peristiwa itu juga mengalami trauma yang sama. Trauma muncul karena ingatan kolektif di mana orang Buton secara

bersama-sama mengingat peristiwa bersejarah itu secara menyakitkan. Ingatan kolektif itu muncul dari proses *rememberance* (mengingat) yang berjangkar pada pembentukan identitas orang-orang. Di sini, saya membedakan antara trauma individual dan trauma sebagai proses kultural. Sebagai proses kultural, trauma itu dimediasi melalui ragam bentuk representasi dan berhubungan dengan pembentukan identitas kolektif serta kerja ingatan kolektif (Eyerman 2000)³. Secara bersama-sama, orang Buton merumuskan identitas dirinya dan mengaitkannya dengan proses kolektif. Meminjam istilah Karen Amstrong, proses kultural itu terjadi dalam narasi di mana bisa diamati terdapat perbedaan antara kata “saya“ dan kata “kita.“ Pada saat para korban mengisahkan kejadian tersebut, mereka selalu menggunakan kata saya untuk menyebut ingatan personal atau keterlibatannya dalam dinamika kejadian tersebut. Namun, pada saat itu juga, para korban juga mengisahkan narasi kejadian itu dengan kata “kami“ sebagai simbol bahwa trauma atas kejadian itu tidak hanya melanda dirinya, melainkan juga melanda orang-orang Buton yang lainnya⁴. Proses ini adalah sebuah proses kultural sebab menjadikan isu ini bukan lagi milik individual, melainkan komunitas, sebagaimana kata Geertz bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang di-*share* secara bersama-sama.

- ✚ Ingatan-ingatan tentang peristiwa kekerasan tersebut diartikulasikan dalam berbagai cerita rakyat, legenda, serta mitos-mitos yang hidup di masyarakat. Dalam semua cerita itu, terkandung hikmah dan nilai-nilai yang kemudian dipedomani oleh masyarakat. Saya melihat semua kisah

³ *As cultural process, trauma is mediated through various forms of representation and linked to the reformation of collective identity and the reworking of collective memory.* Lihat Eyerman, Ron (2000) *Cultural Trauma: Slavery and the Formation of the African American Identity*, p 1-10. Cambridge University Press

⁴ Karen Amstrong mengatakan, “*When the I switches to the third person descriptive, or to We, the reference is to the larger metanarrative of social relations. As individuals construct an identity through narrative by using past experience to think about the present, so does the community.*” Lihat Amstrong, Karen (2000) *Ambiguity and Remembrance: Individual and Collective Memory in Finland.* Dalam *American Ethnologist*, Vol 27, No 3. Blackwell Publishing on behalf of the American Anthropological Association.

yang dituturkan kepada generasi baru memiliki tujuan untuk men-*share* satu nilai bersama. Kisah-kisah itu menjadi oase atau pemuas dahaga dari kabut kekerasan yang selama ini merintang langkah korban. Ada dua kisah yang selalu dikemukakan masyarakat yaitu kisah tentang nasib para penyiksa, serta kisah tentang banyaknya anak penyiksa yang *berhasil menjadi manusia*

- ✚ Kesejarahan adalah cara-cara bagaimana orang Buton memaknai sejarahnya sendiri serta bagaimana mereka mempolakan pengetahuan itu secara kultural. Pemaknaan itu dilakukan berdasarkan ingatan-ingatan atas dinamika masa silam, baik ingatan yang bersifat pasif (diwariskan), maupun ingatan yang bersifat aktif atau ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa kini. Kesejarahan berbeda dengan sejarah. Saya melihatnya sebagai “rasa sejarah”, semacam pembalikan dari sejarah yang lebih banyak berisikan himpunan kejadian di masa silam yang dijerat dalam naskah baik naskah lokal, maupun naskah yang tersimpan di Universitas Leiden, Belanda. Kesejarahan adalah sesuatu yang hidup dalam benak seseorang (*living people*) dan pengetahuan itu menjadi landasan bagi pembentukan identitas, serta strategi pada berbagai situasi sosial..

Beberapa catatan di atas adalah garis besar temuan saya selama melakukan penelitian lapangan. Dalam proses penulisan etnografi ini, saya melakukan analisis secara terus-menerus terhadap berbagai data temuan. Saya malah beberapa kali melakukan revisi terhadap analisis saya sebelumnya. Saya menyadari bahwa saya sedang berusaha menangkap satu gerak sosial yang berjalan terus-menerus. Yang saya lakukan dengan etnografi ini hanyalah membekukan sesaat gerak tersebut.

Proses penulisan data temuan ini lebih banyak narasi karena saya hendak mengangkat suara-suara mereka yang selama ini disenyapkan. Sebagaimana saya katakan dalam bab satu, saya seakan membuka kotak pandora dimana saya sendiri tak tahu apakah gerangan yang keluar. Apakah kemalangan, ataukah sebuah kupu-kupu

harapan. Dua sisi itu laksana air bah yang mengalir keluar dalam tuturan mereka tentang peristiwa kekerasan tersebut. Dua sisi ingatan yaitu ingatan kekerasan dan ingatan berbahagia mengalir lepas dan saling melengkapi. Ingatan kekerasan adalah kisah-kisah pengalaman orang Buton saat peristiwa tersebut, sementara kisah berbahagia adalah kanalisasi yang menjadi oase untuk sejenak berbahagia di tengah kisah kekerasan yang mengepung. Ingatan berbahagia tersebut adalah ingatan tentang para tentara penyiksa yang meninggal dengan tidak wajar, serta ingatan tentang banyaknya anak para korban yang berhasil dalam pendidikan dan lapangan usaha. Dua sisi ingatan tersebut diartikulasikan dalam *the folktale of massacre* (kisah-kisah kekerasan) yang dituturkan kepada banyak orang sehingga menjelma menjadi kesadaran kolektif.

Selain kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, sebagaimana nampak di atas, ada sejumlah isu yang hendak saya diskusikan dalam tesis ini. Di antaranya adalah bagaimana memposisikan pendekatan studi ingatan ini dalam khasanah antropologi, sebagaimana dituturkan dalam uraian di bawah ini.

Ingatan dalam Perspektif Antropologi

SAYA paham bahwa karya ini sangatlah ambisius dan boleh jadi bisa terjebak pada samudera ambisius itu, tanpa pelampung serta teknik berenang yang mumpuni. Namun, setidaknya saya memulai sesuatu yang menantang saya untuk selalu melakukan penyempurnaan atas tulisan ini. Awalnya, saya memang meniatkan menulis studi historiografi tentang kekerasan tersebut. Namun, seiring dengan kuliah saya di Pascasarjana Antropologi dan persentuhan dengan berbagai teori antropologi, tiba-tiba memberikan inspirasi untuk menyusun tesis dengan perspektif antropologi. Tentu saja, pada mulanya saya kesulitan untuk menemukan pendekatan dalam melihat persoalan masa lalu ini.

Hingga kini, kadang muncul pertanyaan, seperti apakah para antropolog memandang masa lalu? Appadurai (1981) mengatakan, antropolog memandang masa

lalu sebagai sebuah kanvas yang tak terbatas (*boundless canvas*)⁵. Sebuah kanvas adalah satu ruang di mana seorang pelukis bebas mengekspresikan semua imajinasinya. Melalui kanvas, pelukis bebas menggaris sesukanya dan membentuk gambar, kemudian bebas pula membubuhi warna sesuai dengan yang diinginkannya. Jika pelukis itu diibaratkan sebagai antropolog, maka ia memiliki kebebasan untuk memberi warna sebagaimana yang dikehendaknya pada kanvas tersebut. Tentu saja, dikarenakan antropolog itu berada pada masa kini, maka masa lalu yang sedang dideskripsikannya adalah penafsiran berdasarkan titik pijak (*standpoint*) di masa kini. Masa lalu yang dihadirkan adalah masa lalu yang mengalami pendefinisian ulang, sebab sang antropolog tidak mungkin kembali pada masa silam dengan mesin waktu seperti dalam film *Back to The Future* karya Steven Spielberg. Antropolog itu menjangkau masa silam dengan beragam cara, baik melalui tulisan, catatan harian masa silam, ataupun ingatan dari mereka yang hidup di masa kini. *Standpoint* (titik pijaknya) adalah masa kini. Semua material sejarah itu berfungsi sebagai mesin waktu untuk menjangkau masa silam. Agar tidak terjebak dengan penafsiran semaunya atas masa silam, maka ilmu sejarah memiliki sejumlah perangkat metodologis untuk mengkritik sumber atau memvalidasi semua catatan masa silam tersebut. Posisi seorang antropolog adalah menjelaskan proses-proses sosial serta kultural mengapa peristiwa tertentu di masa silam yang diingat, mengapa peristiwa itu yang kemudian dirayakan dalam upacara di masa kini, sementara banyak peristiwa lainnya justru dilupakan dalam sejarah.

Saya memaknai pernyataan Appadurai ini bahwa masa lalu ibarat suatu padang rumput yang luas dan sangat menantang bagi para antropolog untuk menjelajahi bidang tersebut. Masa lalu menyediakan berbagai peta studi dan inspirasi yang kemudian bisa dikaji para antropolog. Penekanannya tetap kultural dan berbeda dengan pendekatan sejarah yang lebih memfokuskan pada peristiwa. Aspek kultural ini mencakup bagaimana manusia memandang dunianya, kemudian mempolakan pandangan tersebut secara bersama-sama dengan manusia lainnya. Jika sejarah fokus

⁵ Appadurai, Arjun (1981) *The Past as A Scarce Resource* dalam *Man*, New Series Vol 16 No 2, Jun 1981. Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland.

pada bagaimana mencatat secara detail peristiwa di masa silam, maka antropologi tetap kultural yaitu bagaimana manusia bernegosiasi dengan berbagai situasi sosial yang dihadapinya, kemudian menyusun strategi atau siasat yang kemudian di-share secara bersama-sama. Secara ringkas, sejarah membahas masa lalu, sedangkan antropologi membahas masa kini.

Saat berada di lapangan, saya memandang masa lalu melalui perspektif di masa kini yaitu melalui narasi-narasi yang dituturkan para informan. Masa lalu digapai melalui proses konstruksi sosial sehingga peristiwa atau episode yang bertahan dalam ingatan, menunjukkan bagaimana pandangan dunia suatu masyarakat. Masa lalu dalam perspektif orang Buton hari ini adalah masa lalu sebagaimana dituturkan dalam berbagai naskah, masa lalu yang dikisahkan secara turun-temurun, masa lalu yang dijerat dalam syair-syair lokal. Orang Buton memiliki tradisi naskah serta syair lisan bernama *kabanti* yang ditulis pada masa silam yang isinya adalah kejadian-kejadian, pesan-pesan, hingga ajaran tasawuf.

Kabanti adalah ingatan yang dipertahankan secara kultural dan menjadi *link* yang mempertautkan antara masa kini dan masa silam. Banyak kosa kata yang ada dalam syair *kabanti* itu adalah kosa kata yang sudah tidak umum lagi digunakan dalam bahasa Wolio saat ini. Sehingga membaca naskah *kabanti* seakan melontarkan diri kita ke masa silam sehingga butuh perangkat metodologi sejarah untuk mengetahui apa peristiwa yang terjadi pada masa itu.

Pertanyaannya adalah bagaimana memosisikan ingatan dalam khasanah antropologi? Geertz (1990) mengkategorikan ingatan (*memory*) sebagai bagian dari proses berpikir (*thought*).⁶ Menurutnya, berpikir memiliki dua makna utama yaitu (1) sebagai proses atau tindakan dan (2) sebagai produk atau hasil. Berpikir sebagai proses adalah pikiran yang selalu “bergerak” sebagai fenomena psikologis internal yang mencakup perhatian (atensi), pengharapan (ekspektasi), maksud (intensi), serta harapan. Berpikir sebagai proses juga mengimplikasikan segala yang bergerak dalam

⁶ Salah satu tulisan yang menginspirasi saya adalah tulisan Saifuddin (2006) Pancasila Baru Sebatas Cita-Cita. Dalam tulisan yang dimuat di Harian Kompas, 26 Mei 2006 itu, Saifuddin menjelaskan bagaimana pendekatan antropologi menganalisis cara berpikir beberapa orang ketika mendengar kata Pancasila

pikiran termasuk ingatan (*memory*), imajinasi dan tindakan mental (*mental act*). Sedangkan berpikir sebagai produk bermakna ide atau gagasan yang diproduksi oleh pengetahuan kita.⁷ Saya juga menemukan hal yang sama dengan Geertz. Ingatan bukan sekadar endapan kenangan atas peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada satu masa, namun dilihat pula sebagai sesuatu yang sifatnya aktif yang berarti akan mengalami proses reproduksi secara terus-menerus berdasarkan situasi sosial yang ada. Bagi korban PKI di Buton, ingatan masih dipertahankan sebab merupakan pengalaman personal-nya di masa lalu, namun di masa kini ingatan itu mengalami proses aktif. Contohnya adalah seorang informan mengibaratkan kehadiran PKI pada masa silam di Buton sebagaimana situasi yang ada pada masa kini. Ia mengibaratkan kehadiran PKI ibarat kehadiran parpol di masa kini.

”Pada tahun 1960-an itu, PKI adalah partai yang resmi, sama dengan Golkar atau PDIP. Ada pengurus partainya di sini, ada juga semacam calegnya. Mereka juga bikin kampanye dan mencari simpati massa. Misalnya, kalau ikut kegiatan ini maka akan makan beras enak. Waktu itu saya diundang pergi makan bubur, yang ternyata makanannya kuda. Kita barusan rasa itu yang namanya bubur...”⁸

Informan ini mengingat peristiwa masa silam dengan cara analogi. Ia melihat situasi sekarang kemudian membangun asosiasi-asosiasi dengan masa silam. Berpikir paradigmatis adalah berpikir asosiatif yang tidak melihat sesuatu sebagai rangkaian, namun sebagai loncatan-loncatan berdasarkan konteks kekinian. Manusia hari ini tidak menyusun kejadian masa lalu sebagai satu serial, melainkan membangun asosiasi-asosiasi tertentu demi menjelaskan makna. Asosiasi di sini adalah semacam metafora-metafora yang menyimpan beragam makna untuk ditafsir dan dipahami dengan berbagai piranti metodologis. Contohnya adalah kita melihat beragam simbol-simbol berupa patung atau tanda yang kemudian seakan menggiring kita ke satu pemaknaan tertentu.

⁷ Lihat Geertz (1980) *The Way that We Think Now: Toward an Ethnography of Modern Thought*. In the Bulletin of American Academy of Art and Science, Vol 35 No 5

⁸ Wawancara dengan informan La Ode Syafar, putra La Ode Sabara, staf Kodim Bau-Bau, yang pada tahun 1969 pernah dituduh mem-PKI-kan orang Buton.

Antropolog asal Universitas Chicago, Valerio Valeri, menyebut proses berpikir analogi seperti ini dengan istilah berpikir paradigmatis. Valeri mengatakan, masa lalu bisa dijangkau dari masa kini dalam cara-cara berbeda. Relasi manusia dengan masa silam dilakukan dengan dua cara yaitu sintagmatik dan paradigmatis.⁹ Jika paradigmatis seperti yang dijelaskan di atas, maka sintagmatik adalah berpikir dengan cara menghubungkan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain¹⁰. Peristiwa itu membentuk sebuah serial atau rangkaian yang maknanya hanya bisa dipahami tatkala menghubungkannya dalam satu totalitas. Pemikiran sintagmatik ini seperti halnya ilmu sejarah yang melihat sesuatu sebagai rangkaian.

Dalam penelitian ini, saya memandang masa kini bisa menjelaskan ingatan masa silam dengan cara berpikir paradigmatis yaitu membangun asosiasi-asosiasi dengan masa silam. Dalam bab II tesis ini, saya mulai dengan mengangkat beragam simbol yang saya niatkan sebagai portal untuk menjangkau masa silam. Simbol tersebut adalah wahana yang memberikan isyarat buat kita tentang bagaimana masyarakat Buton memaknai dunianya serta bagaimana mereka memaknai masa lalunya. Saya mengkategorikan simbol pada masyarakat Buton terdiri atas dua yaitu simbol yang diwariskan, seperti Benteng Keraton serta Masjid Keraton, serta simbol yang dibuat oleh masyarakat Buton hari ini yang diniatkan untuk menjelaskan apa yang terjadi di masa silam yaitu simbol naga. Kedua jenis simbol ini menjelaskan bahwa manusia tidak sekedar penerima satu kebudayaan melainkan memiliki kapasitas untuk menjadi subyek yang menciptakan tradisi atau kebudayaan. Kajian tentang simbol ini sudah lama dijelaskan oleh para antropolog. Pemaknaan simbol, kata Turner, bersifat multivokal atau memiliki banyak makna.¹¹

⁹ Pemikiran Valerio Valeri saya temukan dalam tulisan Armstrong, Karen (2000) *Ambiguity and Remembrance: Individual and Collective Memory in Finland*. In *American Ethnologist*, Vol 27, No 3. Blackwell Publishing on Behalf of the American Anthropological Association.. Dalam tulisan itu, Valeri mengatakan, *recognizing that the past can be used in the present in different ways, claims that "past events are constitutive and binding for present events because of either (but more often both) their paradigmatic and syntagmatic relations with them" (1990:157)*.

¹⁰ Sintagmatik dan paradigmatis adalah istilah yang dikemukakan tokoh linguistik modern Ferdinand de Saussure.

¹¹ Teori simbolisme yang menjadi teori dominan pada dekade 70-an sebenarnya juga mengambil akarnya dari Durkheim, walaupun tidak secara eksplisit Durkheim membangun teori simbolisme. Pandangan Durkheim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktifitas

Simbol tersebut memiliki kapasitas untuk menjadi jembatan demi menjangkau masa silam. Simbol-simbol itu menjadi *technologies of memory* (teknologi ingatan) yang menjaga kelangsungan ingatan dan mewariskannya dari satu generasi kepada generasi yang lainnya.¹² Istilah *technologies of memory* dimaksudkan sebagai jejak yang terkandung di dalam inskripsi publik atas masa lalu (Tota 2001). Istilah 'teknologi ingatan' ini merujuk ke artefak yang secara potensial bisa mengingatkan kita pada waktu lampau melalui sejumlah kode yang membentuk ingatan suatu kelompok atau komunitas. Dalam sejumlah konteks, teknologi ingatan bisa pula menjelma menjadi teknologi melupakan (*technologies of forgetting*) sebab ketika mengingat sesuatu, maka kita juga melupakan sesuatu.

Pertanyaannya kemudian adalah mengapa ingatan itu harus ditulis dengan etnografi? Sebab dengan cara etnografi, realitas akan menjadi lebih bermakna dikarenakan pertautannya dengan berbagai aspek lain dalam dunia sosial. Melalui etnografi, saya bisa menyingkap bagaimana ingatan-ingatan orang Buton atas peristiwa kekerasan di masa silam serta apa makna yang bersemayam di balik ingatan tersebut. Melalui etnografi, bisa pula dilihat bahwa sejarah kegemilangan orang

untuk mengembalikan kesatuan masyarakat mengilhami para antropolog untuk menerapkan pandangan ritual sebagai simbol. Salah satu yang menggunakan teori tersebut adalah Victor Turner ketika ia melakukan kajian ritual (upacara keagamaan) di masyarakat Ndembu di Afrika. Turner melihat bahwa ritual adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat Ndembu untuk menyampaikan konsep kebersamaan. Ritual bagi masyarakat Ndembu adalah tempat mentransendensikan konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual agama. Oleh karena itu, ritual, utama cult ritual (ritual yang berhubungan dengan masalah-masalah ketidakberuntungan-misfortune) mengandung empat fungsi sosial yang penting. Pertama, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan (reduce hostility) di antara warga masyarakat yang disebabkan adanya kecurigaan-kecurigaan niat jahat seseorang kepada yang lain. Kedua, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi di dalam masyarakat. Ketiga, ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. Keempat, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Jadi Turner melihat ritual tidak hanya sebagai kewajiban (prescribed) saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

¹² Saya mengutip tulisan Anna Lisa Tota (2008) berjudul *Counter Memories of Terrorism: The Public Inscription of a Dramatic Past*. Tulisan ini termuat dalam Jacobs, Mark D & Hanrahan, Nancy Weiss (2005) *The Blackwell Companion The Sociology of Culture*. Blackwell Publishing. Tota mengatakan, "I call the 'technologies of memory' the tools through which the public inscription of a certain past is accomplished. This term identifies artifacts 'as potentials for remembering past times' with a kind of code, able to shape the content of collective memory. In some contexts there are also technologies of forgetting at work. The 'socially instigated amnesia' (Douglas, 1986) is the social result, the institutional product of this kind of technology.

Buton tiba-tiba menjadi jejak-jejak yang dirunut generasi masa kini ketika fitnah PKI itu dilekatkan kepada mereka.

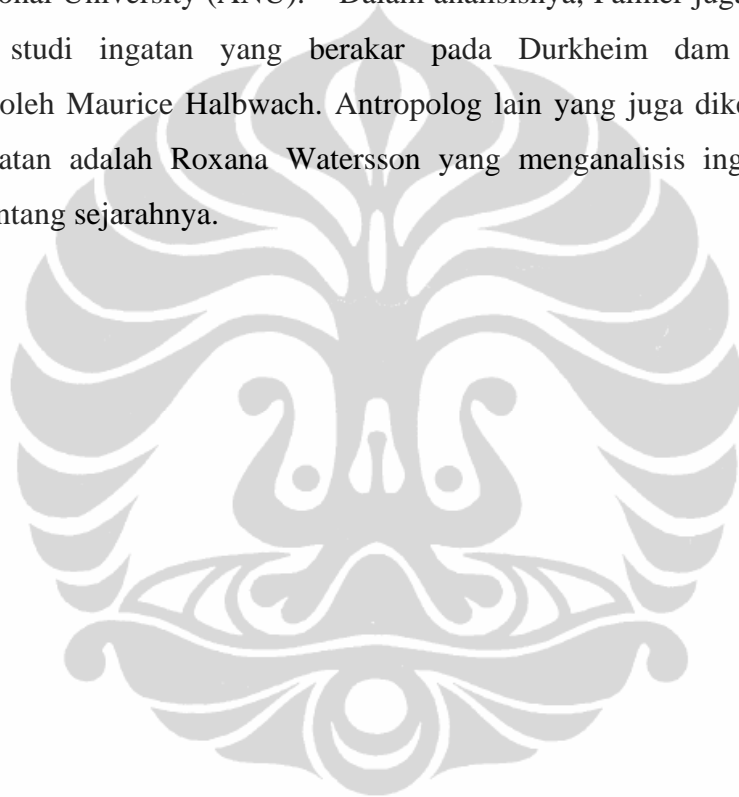
Upaya menyingkap kisah-kisah yang bersemayam ini disebut Dilthey sebagai “*plumbing the depth of subjective experience*” (menceburkan diri pada kedalaman pengalaman subyektif manusia)¹³. Tentu saja, yang diungkap tidak melulu kisah tentang peristiwa, namun juga bagaimana pergulatan manusia dalam suatu konteks yang lebih luas di mana kuasa dan makna memberi napas bagi kehidupan manusia. Etnografi diposisikan sebagai upaya untuk menangkap makna dari kompleksitas realitas. Namun etnografi ingatan bukanlah sekedar mengumpulkan ingatan-ingatan dari banyak pihak kemudian menyusun tema-tema dan menjadikannya dalam sebuah narasi. Etnografi ingatan adalah etnografi di masa kini yang berupaya menjangkau masa lalu demi menyingkap banyak hal yang disenyapkan.

Saya memposisikan ingatan sebagai jendela untuk melihat bagaimana kebudayaan operasional dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*). Pada titik ini, ingatan bukan cuma kapasitas untuk menyimpan sesuatu. Ingatan bersifat aktif sebab merupakan konstruksi manusia atas masa silam yang merefleksikan situasi masa kini yang menyejarah. Individu maupun masyarakat akan mempertahankan jenis ingatan tertentu yang merefleksikan aspek kulturalnya. Melalui etnografi, maka saya hendak menjelaskan bagaimana dinamika internal dan proses-proses sosial kultural yang membuat suatu kelompok mempertahankan jenis ingatan tertentu.

Sejauh ini, sudah banyak etnografi yang menjadikan ingatan sebagai jendela dalam memandang kebudayaan. Dalam bab I, saya menyebut dua contoh yaitu Sahlins (1985) dan Anna Tsing (1988). Contoh lain yang bisa saya dedahkan di sini adalah penelitian antropolog Perancis Jacques Dournes terhadap etnis Jörai di Vietnam. Dournes menemukan fakta bahwa anggota suku ini mengembangkan teknik dan budaya mengingat (*mnemonic culture*) yang luar biasa rapi dan terorganisasi dengan baik. Wacana atau pembicaraan yang berlangsung sehari-hari dalam suku Jörai teramat konvensional, artinya mengikuti semacam kode-kode atau pola-pola

¹³ Secara lengkap, Dilthey mengatakan, “*Our knowledge of what is given in experience is extended through the interpretation of the objectification of life and their interpretation, in turn is only made possible by plumbing the depth of subjective experience.*”

ritmis tertentu yang disepakati. Bagi mereka, kecerdasan diukur bukan berdasarkan apakah ada ide-ide baru yang disampaikan dan dijadikan topik perdebatan, namun dengan berpegang atau mengacu pada ingatan akan stok pepatah dan ujar-ujar bijak, dan dengan menyusun lagu-lagu yang bentuk dan isinya sudah digariskan oleh tradisi. Contoh etnografi lainnya adalah etnografi tentang ingatan korban pengungsi Ambon di Buton sebagaimana sedang dikerjakan oleh Blair Palmer, antropolog asal Australian National University (ANU).¹⁴ Dalam analisisnya, Palmer juga mengambil inspirasi dari studi ingatan yang berakar pada Durkheim dan selanjutnya dikembangkan oleh Maurice Halbwach. Antropolog lain yang juga dikenal concern pada studi ingatan adalah Roxana Watersson yang menganalisis ingatan-ingatan orang Toraja tentang sejarahnya.



¹⁴ Palmer, Blair (2002) *Memories of Migration: Butonese Migrants Returning to Buton after The Maluku Conflicts 1999-2002* dalam Proceeding Simposium Jurnal Antropologi Indonesia ke-3. Kerjasama UI-Udayana